



Info Artikel:

Disubmit pada 18 Juli 2021

Direview pada 19 Juli 2021

Direvisi pada 12 Agustus 2021

Diterima pada 24 Agustus 2021

Tersedia secara daring pada 30 September 2021

Analisis Dwibahasa pada Masyarakat Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kampung Blang Gele Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Israimi¹ dan Alfi Syahrin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Almuslim, Aceh
email: israimi999@gmail.com & alfisyahrin745@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk wujud campur kode dan alih kode pada masyarakat Kampung Blang Gele. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian sociolinguistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diperoleh dari percakapan masyarakat Kampung Blang Gele. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat). Hasil penelitian ini menunjukkan Campur kode dan alih kode yang terdapat pada masyarakat Kampung Blang Gele berjumlah 30 data. Adapun rincian datanya yaitu 21 data campur kode internal, 1 data untuk campur kode eksternal, 7 data untuk alih kode internal dan 1 data untuk alih kode eksternal. Wujud campur kode dan alih kode yang lebih dominan muncul di Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah adalah wujud campur kode/alih kode dari kode tutur Gayo ke dalam kode tutur Indonesia atau sebaliknya.

Kata kunci: dwibahasa, masyarakat etnis gayo dan jawa

Abstract

This study aims to describe the forms of code mixing and code switching in the lives of the people of Kampung Blang Gele. This research uses descriptive qualitative research methods using sociolinguistic studies. The data used in this study are fragments of speech obtained from the conversations of the people of Kampung Blang Gele. The data collection technique in this study used two techniques, namely basic techniques and advanced techniques (see entangling proficient, free listening to engage in conversation, recording, and taking notes). The results of this study indicate code mixing and code switching are found among the people of Kampung Blang Gele, totaling 30 data. The details of the data are: 21 internal code-switching data, 1 data for external code-switching, 7 data for internal code-switching and 1 data for external code-switching. The form of code mixing and code switching that is more dominant in Blang Gele Village, Bebesen District, Central Aceh Regency is a form of code mixing/code switching from the Gayo speech code into the Indonesian speech code or vice versa.

Keywords: bilingual, gayo and Javanese ethnic community

Pendahuluan

Sarana komunikasi yang sangat penting pada masyarakat adalah bahasa, bahasa merupakan alat pergaulan antarsesama manusia untuk menyampaikan suatu pikiran, jadi bahasa tidak akan mungkin lepas dari kehidupan sehari-hari nya manusia dan akan selalu ada disetiap

aktivitas dan kehidupannya. Menurut (Syahrin, 2018) bahasa merupakan media komunikasi antar manusia, bahasa dibutuhkan oleh manusia untuk dapat menemukan kebutuhannya dengan berkomunikasi. Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja tetapi juga

ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, misalnya hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya. Dalam masyarakat tutur, bahasa memiliki ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan melatarbelakangi keadaan sosial, kebudayaan, serta situasi masyarakat tutur itu sendiri dapat menentukan penggunaan bahasanya.

Indonesia adalah sebuah negara yang beranekaragam bahasa. Kebanyakan orang Indonesia menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik dengan sepenuhnya maupun sebagian. Orang yang menguasai lebih dari satu bahasa atau dua bahasa disebut dwibahasawan, serta yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut anekabahasawan. Kelancaran seseorang bertutur dalam setiap bahasa menentukan kesiapan untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sedangkan bahasa daerahnya dikuasai sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam situasi seperti ini sangat mungkin terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi, sehingga dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau sebaliknya. Hal ini pun terjadi dalam kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Kontak bahasa dalam waktu yang lama menyebabkan perubahan pada bahasa-bahasa yang saling berkontak. Perubahan-perubahan bahasa meliputi antara lain status, pola pemakaian, dan bentuknya, sedangkan pada masyarakat terjadi perubahan repertoar. Apabila kedua bahasa memiliki fungsi yang berbeda, masyarakat dwibahasa atau apabila fungsi-sungsi bahasa yang lebih dahulu digunakan diambil alih oleh bahasa yang baru, masyarakat menjadi

anekabahasawan dalam bahasa baru. Dengan demikian, kontak bahasa menjadi penentu nasib bahasa-bahasa yang berkontak, apakah mengalami perubahan ke arah pemertahanan, pergeseran, atau bahkan kematian (Munandar, 2013).

Etnis Gayo adalah kelompok etnis yang terdapat di provinsi Aceh yang daerahnya meliputi Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur (Hasibuan & Muda, 2018). Di tanah Gayo, khususnya di Aceh Tengah dan Bener Meriah, suku Gayo hidup berdampingan dengan etnis-etnis lain yang merupakan pendatang. Secara garis besar pendatang ke tanah Gayo umumnya adalah suku Aceh, Jawa, Minang, Tionghoa, dan beberapa etnis lain yang jumlahnya tidak terlalu signifikan. Dari semua etnis pendatang hubungan paling akrab terjadi antara etnis Gayo dengan etnis Jawa seperti di kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, suku Gayo dan suku Jawa hidup rukun dan harmonis.

Masyarakat kampung Blang Gele tergolong dwibahasa bahkan bisa dikatakan multibahasa karena di kampung tersebut terdapat dua etnis yang berbeda yaitu etnis Gayo dan juga etnis Jawa, dalam kegiatan komunikasi sehari-hari mereka menggunakan dua bahasa bahkan tiga bahasa sekaligus yaitu kode (BG), kode (BJ) dan kode (BI). Dengan kondisi seperti ini, akan mempengaruhi masyarakat dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak sengaja, sering sekali terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu dikarenakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupannya sehari-hari. Keunikan masyarakat kampung Blang Gele adalah penggunaan tiga bahasa (Gayo, Jawa, dan Indonesia) dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan hampir semua orang Jawa yang tinggal di sana menguasai bahasa Gayo dengan sangat lancar. Padahal bahasa ibu mereka adalah bahasa

Jawa, tetapi karena di sebabkan mereka lebih dekat serta bahkan tinggal di daerah yang berkemunitas Gayo.

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah mendeskripsikan bentuk wujud campur kode dan alih kode pada masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dari percakapan masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Dengan demikian, sumber data penelitian ini berasal dari masyarakat Kampung Blang Gele. Waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada penelitian tahap pertama dilakukan pada tanggal 02 s.d 12 februari 2021 dan dilanjutkan kembali penelitian selanjutnya tahap dua yang dilakukan pada tanggal 02 s.d 15 maret 2021. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang di gunakan ialah teknik dasar sadap, karena memang pada hakikatnya penyimak di wujudkan dengan penyadapan atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami.

Setelah kegiatan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Adapun teknik lanjutan yang dipakai dalam penelitian ini adalah hubungan padan berupa hubung banding menyamakan antara semua unsur penentu yang relavan dengan semua unsur data yang ditentukan. Menurut (Astuti & Joko, 2021) Teknik hubung banding menyamakan yaitu mencari kesamaan di antara kedua hal yang dibandingkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berkenaan dengan wujud campur kode dan alih kode yang terdapat pada masyarkat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Campur Kode

campur kode adalah pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten (Sholihatini, 2008). Campur kode merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode adalah gejala penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah atau bahasa asing yang terjadi karena penggunaan dua bahasa secara bersama-sama ketika berinteraksi sehingga terdapat tuturan yang disisipi unsur dari bahasa lain

Hasil dari temuan yang berupa wujud campur kode dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh dari tuturan masyarakat Kampung Blang Gele dengan jumlah 23 data yang meliputi 22 wujud campur kode internal dan 1 wujud campur kode eksternal. Berikut rekapitulasi wujud campur kode internal dan wujud campur kode eksternal tersebut kemudian disatukan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Wujud Campur Kode Masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Campur Kode	Jumlah Data
Campur Kode Internal	21 Data (data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 6, data 7, data 8, data 9, data 10, data 11, data 12, data 13, data 14, data 15, data 16, data 17, data 18, data 19, data 20, data 21, data 22)
Campur Kode Eksternal	1 data (data 23)

Hasil temuan yang berupa wujud campur kode internal dan wujud campur kode eksternal di atas dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh pada tuturan masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Berikut diuraikan

masing-masing satu contoh mengenai wujud campur kode internal dan wujud campur kode eksternal.

Wujud Campur Kode Internal

Campur kode internal yaitu penutur menggunakan bahasa secara dominan dan terdapat tuturan yang disisipi atau serpihan-serpihan unsur bahasa lain. Berikut tuturan percakapan wujud campur kode internal pada masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

(1) Konteks: menit (01.36,21) tuturan ini terjadi pada hari Senin pukul 14.20 WIB di sebuah mobil, ketika Penutur 1 (P1) menanyakan di mana dituliskan namanya dan Penutur 2 (P2) langsung menjawab bahwa ada amplop di dalam mobil tersebut

Penutur 1 : *isi* tulisnya?
(dimana tulisnya?)

Penutur 2 : mak ini *ara* amplop
(ibu ini ada amplop)

Data (1) termasuk ke dalam wujud campur kode internal terdapat pada tuturan penutur 1 (P1) yaitu campur kode dari bahasa Gayo ke bahasa Indonesia yaitu pada kata *isi*. Data (1) terjadi di dalam sebuah mobil, penutur 1 (P1) menanyakan kepada penutur 2 (P2) “di mana akan dituliskan namanya” dan penutur 2 (P2) langsung menjawab “bahwa ada amplop di dalam mobil tersebut”. Adapun metode yang digunakan untuk menentukan wujud campur kode pada penggalan tuturan tersebut adalah metode padan yang alat penentunya adalah bahasa lain dengan teknik hubung banding menyamakan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan data yang ada dengan bahasa lain, sehingga ditemukan wujud campur kode yang dapat di uji secara ilmiah. Data ini merupakan wujud campur kode internal, yaitu pada tuturan penutur 1 (P1) yang mencampurkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia terlihat jelas pada kata “*isi*”, hal ini

dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding menyamakan, yaitu dengan menyamakan tuturan penutur 1 (P1) menggunakan kode tutur berbahasa Indonesia sebagai tuturannya maka menjadi “*di mana*”. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari teknik hubung banding menyamakan, artinya kode tutur Gayo yang di gunakan dalam wujud campur kode pada data (1) disamakan dengan menggunakan kode tutur Indonesia.

(2) Konteks: (menit 15.58,37) tuturan ini terjadi pada hari Selasa pukul 11.13 WIB, P1 memberitahukan penutur 2 (P2) bahwa ia akan mandi untuk mencuci baju dan penutur 2 (P2) langsung menjawab

Penutur1 : ya sudah aku mandi dulu
boh
(ya sudah aku mandi dulu ya)

Penutur2 : *jet*
(boleh)

Penutur1 : mau cuci baju

Data (2) menunjukkan pencampuran kode dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Gayo yaitu pada ujaran penutur 1 (P1) pada kata *boh*. Data (2) terjadi di sebuah rumah, penutur 1 (P1) memberitahukan penutur 2 (P2) bahwa ia akan mandi dan mencuci baju. Pada penggalan tuturan penutur 1 (P1) mencampurkan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Gayo yaitu pada kata “*boh*”. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding menyamakan, tuturan penutur 1 (P1) dapat disamakan dengan kata “*ya*” dalam kode tutur berberbahasa Indonesia sebagai tuturannya, artinya kode tutur Gayo yang di gunakan dalam wujud campur kode pada data (2) disamakan dengan menggunakan kode tutur bahasa Indonesia. Penggalan tuturan pada data (2) termasuk dalam wujud campur kode internal dikarenakan penutur mencampurkan kode dari kode nasional ke kode daerah.

Wujud Campur Kode Eksternal

Campur kode eksternal merupakan campur kode yang berlangsung antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, misalnya seperti dari bahasa Gayo ke bahasa Arab atau sebaliknya. Berikut tuturan percakapan wujud campur kode eksternal pada masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

(3) Konteks: (menit 09.28,70) penutur 1 (P1) menanyakan penutur 2 (P2) akan hendak pergi kemana, dan penutur 2 (P2) langsung menjawab bahwa akan pergi ke sebuah acara, dan menyuruh penutur 2 (P2) untuk datang nantinya ke acara penutur 1 (P1)

- Penutur 1 : *kusi mele kakak?*
(mau kemana kakak?)
- Penutur 2 : *mele nyumbang ini*
Kebayakan
(mau menyumbang ke-
kebayakan)
- Penutur 1 : *nge nye kesi kak uy*
(Datang nanti kak ya)
- Penutur 2 : *boh, insyaallah*
(iya, insyaallah)
- Penutur 1 : *boh ketak kak*
(iya sudah kak)
- Penutur 2 : *boh boh boh*
(iya iya iya)

Data (3) menunjukkan bahwa peristiwa tutur yang terjadi merupakan campur kode eksternal di mana tuturan di atas membahas mengenai Penutur 1 (P1) yang menanyakan kepada penutur 2 (P2) hendak akan kemana. Awalnya percakapan menggunakan bahasa Gayo, kemudian penutur 2 (P2) mencampurkan kode dengan bahasa Arab yang berbunyi *insyaallah*. Data (3) merupakan campur kode eksternal, penutur 2 (P2) mencampurkan kode dari bahasa Gayo ke dalam bahasa Arab yaitu pada kata *"insyaallah"*. Menurut (Solechah, 2016) campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian

bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dan lain-lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding menyamakan, yaitu dengan menyamakan tuturan penutur 2 (P2) menggunakan kode tutur berbahasa Indonesia sebagai tuturannya menjadi *"jika Allah menghendaki"*, hal tersebut merupakan penerapan teknik hubung banding menyamakan, artinya kode tutur Arab yang ada pada data (3) disamakan dengan kode tutur Indonesia. Penggalan tuturan pada data (3) termasuk dalam wujud campur kode eksternal dikarenakan penutur mencampurkan kode dari kode kedaerahan ke kode internasional.

Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Gayo) maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (Yulia Mutmainah, 2008)

Hasil dari temuan yang berupa wujud alih kode dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh dari tuturan masyarakat Kampung Blang Gele dengan jumlah 8 data yang meliputi 7 wujud alih kode internal dan 1 wujud alih kode eksternal. Berikut rekapitulasi wujud alih kode internal dan wujud alih kode eksternal, kemudian disatukan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Wujud Alih Kode Masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Alih Kode	Jumlah Data
Alih Kode Internal	7 Data (data 23, data 24, data 25, data 26, data 27, data 28, data 29,
Alih Kode Eksternal	1 data (data 30)

Hasil temuan yang berupa wujud alih kode internal dan wujud alih kode eksternal di atas dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh pada tuturan masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Berikut diuraikan masing-masing satu contoh mengenai wujud alih kode internal dan wujud alih kode eksternal.

Wujud Alih Kode Internal

Jenis alih kode internal ini terjadi apabila peristiwa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Gayo, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh, dan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau pun sebaliknya. Berikut tuturan percakapan wujud alih kode internal pada masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

(4) Konteks: (menit 15.58,37) penutur 1 (P1) memberitahukan Penutur 2 (P2) bahwa ia akan mandi untuk mencuci baju dan Penutur 2 (P2) langsung menjawab

- P1 : yasudah aku mandi dulu *boh*
(ya sudah aku mandi dulu ya)
P2 : *jet*
(boleh)
P1 : mau cuci baju

Data (4) merupakan wujud alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh, yaitu pada tuturan penutur 2 (P2) yang menjawab kata *jet*. Data (4) menunjukkan wujud alih kode internal yaitu terlihat pada ujaran penutur 2 (P2) yang mengalihkan kode dari kode penutur 1 (P1) yang menggunakan kode tutur Indonesia dan mengalihkan kode dengan kode tutur Aceh yaitu pada ujaran kata *jet*. Seperti teori Holmes yang menjelaskan bahwa pergantian atau peralihan sebuah kode ke kode yang lain oleh si penutur itu merupakan wujud alih kode. Tuturan tersebut merupakan respon dari pernyataan mitra tutur sebelumnya, hal ini dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding

menyamakan, yaitu dengan menyamakan tuturan penutur 2 (P2) menggunakan kode tutur berbahasa Indonesia sebagai tuturannya maka menjadi *“boleh”*. Hal tersebut merupakan bentuk penerapan dari teknik hubung banding menyamakan, artinya kode tutur Aceh yang di gunakan dalam wujud alih kode pada data (4) disamakan dengan kode tutur Indonesia. Penggalan tuturan pada data (4) termasuk dalam wujud alih kode internal dikarenakan penutur beralih kode dari kode nasional ke kode daerah.

(5) Konteks: (menit 02.36,51) penutur 1 (P1) menuduh penutur 2 (P2) menyelipkan sesuatu ke dalam sebuah amplop dan P2 langsung kebingungan dan menanyakan apa maksud dari tuduhannya P1, sehingga P1 menjelaskan bahwa seperti Mak Kul

- Penutur 1 : kadang *ko pon* selipkan ke dalam amplop itu
(kadang kamu pun selipkan ke dalam amplop itu)
Penutur 2 : *hana?*
(apa?)
Penutur 1 : seperti Mak Kul itu
Penutur 2 : Mak Kul Darwin
Penutur 1 : hahaha

Data (5) merupakan wujud alih kode dari kode tutur Indonesia ke kode tutur Gayo yaitu pada ujaran penutur 2 (P2) pada kata *hana* yang mengalihkan kode Gayo setelah penggunaan kode tutur Indoensia oleh penutur 1 (P1). Data (24) merupakan wujud alih kode dari kode tutur Indonesia ke dalam kode tutur Gayo, yaitu pada ujaran penutur 2 (P2) *“hana”*. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding menyamakan, yaitu dengan menyamakan tuturan penutur 2 (P2) menggunakan kode tutur berbahasa Indonesia sebagai tuturannya maka menjadi kata *“apa”*, hal tersebut merupakan penerapan dari teknik hubung banding menyamakan, artinya kode tutur Gayo yang ada pada data (5) disamakan dengan menggunakan kode tutur Indonesia.

Wujud Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa penutur dengan bahasa Asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berikut tuturan percakapan wujud alih kode eksternal pada masyarakat Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

(6) Konteks: (menit 01.47,22) penutur 1 (P1) menyuruh penutur 2 (P2) untuk menyebutkan nama Suga dan memberitahukan bahwa itu merupakan kekasihnya.

Penutur 1 : siapa itu?
Penutur 2 : oom
Penutur 1 : oom apa? Suga
Penutur 2 : oom
Penutur 1 : Suga, oom Suga cewek *ine*
Penutur 2 : hah ?
Penutur 1 : *sugar dady*
(om kaya)

Data (6) merupakan wujud campur kode eksternal yaitu pada tuturan penutur 1 (P1) yang menyatakan *sugar dady* dalam bentuk ujaran bahasa Inggris. Data (6) merupakan wujud alih kode eksternal dari kode tutur Indonesia ke dalam kode tutur Inggris. Wujud alih kode tersebut yaitu pada ujaran penutur 1 (P1) pada kata "*sugar dady*", hal ini dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding menyamakan, yaitu dengan menyamakan tuturana penutur 1 (P1) menggunakan kode tutur berbahasa Indonesia maka menjadi "*om kaya*", hal tersebut merupakan bentuk penerapan teknik hubung banding menyamakan, artinya kode tutur Inggris yang ada pada data (6) disamakan dengan menggunakan kode tutur Indonesia, penggalan tuturan pada data (6) termasuk dalam wujud alih kode eksternal dikarenakan penutur beralih kode dari kode nasional ke kode internasional. Hal ini pernah diterapkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode padan

yang alat penentunya adalah bahasa lain yang dilakukan oleh (Susanto & Santoso, 2017) dengan Judul "Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutur Informal Masyarakat Multietnis di STKIP di Singkawang Kalimantan Barat".

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, simpulan penelitian terhadap "Dwibahasa pada Masyarakat Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kampung BlangGele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah" ini dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, Campur kode dan alih kode yang terdapat pada masyarakat Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 30 data. Adapun rincian datanya adalah 21 data wujud campur kode internal dan 1 data untuk wujud campur kode eksternal, serta 7 data untuk wujud alih kode internal dan 1 data untuk wujud alih kode eksternal.

Kedua, Wujud campur kode dan alih kode yang lebih dominan muncul di Kampung Blang Gele, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah adalah wujud campur kode/alih kode dari kode tutur Gayo ke dalam kode tutur Indonesia atau sebaliknya.

Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti yang akan meneliti tentang dwibahasa agar dapat menindaklanjuti penelitian ini ke daerah lain di Gayo agar lebih sempurna.
2. Bagi masyarakat khususnya yang memiliki kemampuan dua berbahasa sekaligus alangkah baiknya jika kedua penggunaan bahasa terdapat adanya perbedaan fungsi bagi tiap ragam bahasa itu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para pakar dan pengembang teori dalam bidang sosiolinguistik, atas sumbangsuhnya di dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga penerbitan artikel ilmiah yang telah menerima artikel ini.

Daftra Pustaka

Astuti, N., & Joko, W. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Humor dalam Acara "Ini Talkshow. Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra"* 2(02), 105–115.

Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2018). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106.

Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102.

Sholihatin, A. (2008). *Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik*. Tesis: Undip Institutional Repository.

Solechah, E. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyar dan Pendengar Radio Di Cirebon. *Ineuphytica* (Vol. 18, Issue 2).

Susanto, H., & Santoso, B. W. J. (2017). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutar Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 26.

Syahrin, A. (2018). Culture Repertoire in Expressive Written Language : Study of Hypothesis of Edward Sapir and Benyamin

Lee Whorf. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 1(1), 23–28.

Yulia Mutmainah. (2008). *Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwi Bahasa : Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Jawa Di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Tesis: Undip Institutional Repository.